

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi besar dibidang pertanian. Sebagai negara agraris dengan wilayah yang cukup luas dan subur, beberapa subsektor pertanian Indonesia menjadi penyumbang devisa yang cukup besar, salah satunya subsektor perkebunan. Beberapa dari komoditas perkebunan yang ada di Indonesia merupakan komoditas yang menjadi unggulan dan mampu bersaing dengan pasar global. Dikatakan unggulan karena beberapa komoditas tersebut merupakan komoditas dengan volume ekspor terbesar dibandingkan dengan komoditas-komoditas lainnya. Terdapat lima komoditas yang paling dominan dan memiliki volume ekspor paling besar yaitu komoditas kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao (Murjoko, 2017).

Indonesia menduduki peringkat ke 3 sebagai negara pengeksport kopi terbesar di dunia setelah negara Brazil dan Vietnam (Rukmana, 2014). Komoditas kopi di Indonesia menjadi salah satu komoditas yang memiliki peluang untuk terus dikembangkan sebagai produk ekspor andalan. Peluang ekspor tersebut didasari karena konsumsi kopi yang semakin meningkat tiap tahunnya terutama di negara-negara pengonsumsi kopi seperti Jepang, Uni Eropa, dan Amerika Serikat.

Data dari *International Coffee Organization* (ICO) menunjukkan bahwa trend peningkatan konsumsi kopi dunia terjadi sejak tahun 2010 dengan jumlah peningkatan rata-rata sebesar 2.5%/tahun. Pada tahun 2020

diperkirakan kebutuhan kopi dunia akan mencapai 10.3 juta ton (ICO, 2019). Sedangkan peningkatan konsumsi kopi di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Konsumsi Kopi di Indonesia Tahun 2013-2017

No	Tahun	Konsumsi Kopi (Karung/60kg)
1	2013/2014	4.167.000
2	2014/2015	4.333.000
3	2015/2016	4.500.000
4	2016/2017	4.600.000

Sumber: *International Coffee Organization* Tahun 2018

Berdasarkan data dari *International Coffee Organization* konsumsi kopi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017. Konsumsi kopi sepanjang tahun 2013 ke 2014 sebesar 4.167.000 karung dan pada 2016/2017 mencapai 4.600.000 karung. Kenaikan rata-rata konsumsi kopi di Indonesia mencapai 3,4% pertahunnya.

Meningkatnya konsumsi kopi dalam negeri berpeluang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Peluang tersebut di dukung dengan potensi sumberdaya lahan perkebunan kopi seluas 1,3 juta hektar yang menopang sekitar 5 juta keluarga petani dan sebagai pendorong agribisnis. Menurut Rahardjo (2012) keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia.

Komoditas kopi tersebar di berbagai wilayah dari Sabang sampai Merauke. Sebagian perkebunan kopi tersebut adalah perkebunan rakyat milik petani dan sisanya milik pemerintah dan swasta. Adapun luas areal kopi menurut kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal Dan Produksi Kopi Menurut Kepemilikan Lahan Tahun 2015

Status kepemilikan	Luas (ha)	Produksi (ton)
Perkebunan rakyat	1.183.244	602.428
Perkebunan Negara	22.366	19.703
Perkebunan swasta	24.391	17.281

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi dan luas areal tanaman kopi paling besar adalah perkebunan milik rakyat dengan jumlah produksi 602.428 ton dengan luas 1.183.244 ha. Selanjutnya pada perkebunan negara sebesar 19.703 ton dengan luas 22.366 dan milik swasta 17.281 ton dengan luas 24.391 ha. Wilayah penyebaran kopi baik milik rakyat, negara dan swasta tersebar di pulau-pulau besar Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Penyebaran produksi kopi di Pulau Jawa salah satunya yaitu di Provinsi Jawa Tengah. Ada dua jenis kopi yang diusahakan di Jawa Tengah, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi Robusta mendominasi perkebunan kopi dengan luasan sekitar 77 persen luas tanam, sementara sisanya adalah kopi Arabika. Produktivitas kopi di Jawa Tengah tidak terlalu tinggi, yaitu rata-rata untuk kopi Arabika mencapai 0,35 ton/ha sedangkan kopi Robusta adalah 0,47 ton/ha (Statistik perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2015). Sentra produksi kopi di Jawa Tengah untuk kopi Robusta adalah di Kabupaten Temanggung (30,27%), Kabupaten Semarang+Salatiga (10,86%), Kendal (8,69), Jepara (7,67%), dan Wonosobo (6,06%). Sementara itu sentra produksi kopi Arabika adalah di Kabupaten Temanggung (22,16%), Wonosobo (15,1%), Banjarnegara(10,23%), Klaten (9,03%), dan Pemalang (8,06%) (Oelviani & Hermawan, 2017).

Produksi kopi di Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 yaitu 7.536, 49 ton (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2015). Produksi kopi di Kabupaten Temanggung

yang tinggi salah satunya dipengaruhi oleh letak geografis. Kabupaten Temanggung memiliki letak geografis dataran tinggi sampai dataran rendah dengan ketinggian antara 500-3000 mdpl yang mendukung untuk budidaya tanaman kopi. Terdapat dua jenis kopi yang banyak dibudidayakan petani di Temanggung yaitu jenis arabika dan robusta. Kopi arabika hanya dapat tumbuh di dataran tinggi sehingga penyebarannya di sekitar lereng Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro yaitu daerah Kledung, Bulu, Tretep dan Ngadirejo. Sementara komoditas kopi robusta penyebarannya di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung.

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Kopi 5 Kecamatan di Kabupaten Temanggung Tahun 2017

No	Kecamatan	Kopi Arabika		Kopi Robusta	
		Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Pringsurat	0,00	0,00	1011,00	363,96
2	Kandangan	0,00	0,00	1176,46	376,47
3	Gemawang	0,00	0,00	1553,70	1185,94
4	Candiroto	96,93	28,11	1625,80	560,90
5	Bejen	0,00	0,00	1090,67	482,08

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung

Berdasarkan Tabel 3 kecamatan yang memiliki jumlah produksi kopi robusta paling banyak pada tahun 2017 adalah Kecamatan Gemawang sedangkan kopi arabika dengan produksi terbanyak di Kecamatan Candiroto. Produksi kopi Robusta di Kecamatan Gemwang mencapai 1.185,94 ton dengan luas lahan 1.553,70 ha. Kopi robusta menjadi salah satu komoditas pertanian yang diandalkan oleh petani di Kecamatan Gemawang.

Berdasarkan wawancara pra penelitian, Ketua Asosiasi Petani Kopi Kabupaten Temanggung mengatakan bahwa sebagian besar produksi kopi di

Kecamatan Gemawang dijual dalam bentuk kopi gelondong dan kopi beras (*green beans*). Penjualan kopi dalam bentuk kopi gelondong dan biji kopi hijau kering (*green beans*) masih terkendala harga yang fluktuatif. Harga biji kopi yang sudah dikeringkan (biji kopi beras) antara Rp22.000-25.000/kg. Pengolahan kopi menjadi kopi beras memerlukan biaya tambahan diantaranya biaya untuk pengupasan kulit buah dan pengupasan kering. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pengupasan kulit buah menggunakan mesin yaitu Rp 150/kg kopi gelondong sedangkan untuk biaya pengupasan kering Rp 300/kg. Penambahan biaya pengolahan menyebabkan keuntungan yang diterima petani rendah.

Pengolahan kopi menjadi bubuk kopi merupakan salah satu cara untuk memberikan nilai tambah lebih terhadap keuntungan petani. Biji kopi hijau kering (*green beans*) yang sudah diolah menjadi kopi bubuk dijual dengan harga mencapai Rp 120.000/kg. Dari segi keuntungan inilah beberapa petani mulai mengembangkan bisnis kopi bubuk walaupun masih dalam skala kecil (rumah tangga).

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan pengolahan kopi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani kopi Robusta dan pengolahan kopi Robusta di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Selanjutnya berapa besar nilai tambah yang dihasilkan pada berbagai pengolahan kopi Robusta di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani kopi Robusta di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui besarnya biaya, pendapatan dan keuntungan olahan kopi Robusta di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.
3. Untuk mengetahui nilai tambah pada berbagai olahan kopi Robusta di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.

C. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani Kopi

Mampu mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya dari sektor perkebunan sehingga bernilai ekonomi tinggi di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi agribisnis kopi di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.